

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Penelitian dalam disertasi ini membahas khusus dan terfokus tentang model kepemimpinan Tgk H Syarifuddin, MA yang memimpin pondok pesantren terpadu Jannatul Firdaus. Melesatnya arus modernisasi dan perkembangan zaman dewasa ini, tidak menghentikan laju akselerasi keunggulan dan keunikan lembaga pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga dan instansi pendidikan tertua yang hingga sekarang masih merakar rumput dan menggeneralisir hingga pelosok negeri ini, bahkan eksistensi pesantren nyaris tidak bergeming dengan gelombang pembaharuan dari digitalisasi yang menguasai semua aspek tatanan kehidupan, yang sampai merambah dunia pendidikan formal lainnya.

Pesantren sejak didirikan pertama kali oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 Masehi, dilanjutkan Raden Rahmat, kerap di sebut dan dipanggil Sunan Ampel, pesantren mulai berkiprah hingga zaman modern ini (Arifin, 2016). Menjadi suatu kebanggaan sekaligus keunikan karena torehan pesantren mampu menempa dan mengorbitkan tokoh-tokoh kaliber Nasional bahkan Internasional, mulai dari zaman sebelum negeri ini merdeka, seperti Syaikh Nawawi al-Banteni, Syaikh Muhammad Kholil, K. H. Hasyim Asy'ari, setelah merdeka, seperti Buya Hamka, hingga zaman modern sekarang ini, jebolan pendidikan pesantren tidak lekang mewarnai dan memberi sumbangsih para tokoh nasional bahkan dunia.

*The Royal Islamic Strategic Studies Centre (MABDA)*, merilis daftar terbaru *The World's 500 Most Influential Muslims 2023*, (Kurniawan, 2023) dalam rilis ini, juga tidak lupa keikutsertaan nama-nama tokoh Indonesia yang berasal dari kalangan tholabah pesantren, seperti, K. H. Mustafa Bisri, K. H. Yahya Cholil Staquf. Prof. K. H. Said Aqil Siradj, K. H. Prof. K. H. Haedar Nashir dan masih banyak lagi tokoh-tokoh pesantren mentereng di Indonesia menguasai panggung nasional bahkan saat ini Wakil Presiden asli murni dari tholabah K. H. Ma'ruf Amin, juga tidak luput pengisian para alumni pesantren menghiasi panggung internasional seperti yang telah disebutkan.

Berbagai keunikan pesantren, diantaranya kebudayaannya yang khas, seperti pola hidup bersahaja dan asketik tapi tetap tampil dengan pendidikan yang berkarakter, yang awalnya memiliki sistem kontemporer sekarang menjelma menjadi sistem konvensional, dalam artian menerima kebaruan yang menyesuaikan perkembangan zaman dan harapan masyarakat sebagai mitra dan objek implementasi keilmuan dari pesantren. Begitu halnya ragam dan coraknya dalam sistem dan programnya yang sangat memberi warna, mulai dari paling modern menjadi tradisional dan ortodoks (Yusuf, 2011: xi). Walaupun demikian, pesantren selalu mengikuti trend dan *update* dari segala corak maupun programnya, karena pesantren mengerti betul adagium tholabah "*al-muḥâfaḍatu 'alâ al-qadîmi al- shâlih wa al-akhdu bi al-jadîdi al- aṣlah*" artinya, memelihara

Ragam lain dari keunikan pesantren yaitu nilai kemandirian dalam menyelesaikan semua bidang aktivitas pekerjaan. Mukti dalam Bawani (1998: 9), menyatakan, sikap berdikari tholabah dapat disaksikan dengan kesahajaan melakoni pekerjaan privasi, seperti mencuci baju sendiri, masak sendiri, mengelola keuangannya sendiri dan tatanan lainnya. Keberadaan tholabah di pesantren tidak hanya berkuat pada belajar agama, namun lihai juga dalam menata kehidupan sehari-hari, tapi sampai pada belajar mengelola Sumber Daya Manusi (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), misalnya belajar berkebun, menangkap ikan bahkan pekerjaan fisik seperti bertukang dan sebagainya.

Sungguh demikian adanya, bentuk konstalasi pesantren dengan dunia modern serta adaptasi nya berbagai perkembangan pola dan corak luas melintas seantero Indonesia ini, maka tidak heran pimpinan atau kiai pesantren yang bercorak konvensional melarang tholabah nya melakukan kemandirian tersebut, karena dianggap terlalu banyak menyita waktu. Namun yang jelas, hal tersebut masih bisa didapati di pesantren salafiyah tradisional pada umumnya.

Rahardjo (2006), menyatakan Islam di Indonesia, pendidikan pesantren diklaim sebagai modelist karena memiliki ciri khas sebagai keunggulannya, baik dipandang dari tradisi ilmu pengetahuan maupun pada sisi transmisi dan internalisasi beragam nilai Islami. Juga tidak kalah menarik, pesantren lebih dekat

dengan masyarakat, sehingga memahami lika-liku sosial dalam mayoritas aspek kesehariannya.

Selaras dengan yang disampaikan, menurut Siradj (1999: 81), dinamika kehidupan pondok pesantren telah lama berkecimpung dan berpartisipasi aktif memberikan pelayanan sosial dan keagamaan kepada masyarakat diantaranya, ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan pesantren, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat. Juga menata kehidupan masyarakat dalam nuansa religiositas misalnya memberi pertimbangan berbagai permasalahan umat, memberi keteladanan dan berbagai macam lainnya.

Pesantren juga sebagai institusi sosial yang merupakan entitas budaya yang berimplikasi terhadap tatanan dan kehidupan sosial masyarakat. Pesantren memiliki sejarah yang muncul dari perdesaan kemudian berkembang dan sampai sekarang merambah sampai ke penjuru Indonesia. Sebagai Lembaga Pendidikan yang memiliki khas dan sarat dengan nilai-nilai strategis religiositas yang mengendarai setiap perjalanan lapisan masyarakat Islam, maka sangat memiliki pengaruh kuat pada kehidupan masyarakat (Kurnia, 2019: 223-225). Tidak hanya berimplikasi pada tatanan masyarakat sesama muslim, juga non-muslim saat saling bertetangga masyarakat Islam memiliki konsep persaudaraan sesama manusia dan bernegara yang memberikan nilai-nilai kesatuan dan persatuan dalam mewujudkan masyarakat yang rukun dalam kebersamaan.

Eksistensi pesantren dalam fungsinya pemberdayaan masyarakat juga tercantum dalam perundang-undangan pesantren yaitu, pesantren menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan pesantren dan masyarakat. penyelenggaraan fungsi pemberdayaan masyarakat, pesantren melaksanakan aktivitas dalam menyiapkan sumberdaya manusia mandiri dalam memiliki keterampilan agar dapat berperan aktif dalam pembangunan (UU Pesantren No. 18 Thn. 2019)

Sungguhpun demikian cemerlang dan gemilangnya pesantren menempa dan mengorbitkan tokoh-tokoh Indonesia sampai kancah dunia, dan partisipasi pesantren dalam memberi nuansa kebaikan dalam bentuk pengajaran, penanaman

nilai karakter, tetapi tetap juga ada oknum pesantren yang mencoreng nama baik kepesantrenan itu sendiri. Sehingga sematan lembaga tertua dalam pendidikan dalam menggembleng nilai luhur yang baik, secara sintesis akan tereksplorasi karena mencederai makna religiositas di lembaga sakral tersebut.

Beberapa masalah kasus belakangan ini yang menimpa pondok pesantren, yang beredar informasi dari berbagai pemberitaan yang beredar baik dari stasiun televisi, majalah maupun di dunia maya (*online*), dalam dunia digitalisasi sekarang ini, diantara berita terhangat dan menyayat hati seperti beberapa berikut ini;

Direktorat Jendral Pendidikan Dayah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI. Waryono Abdul Ghafur, (2023), menyampaikan keprihatinan atas kasus yang seharusnya tidak terjadi di lembaga yang semestinya menghargai hak dan martabat kemanusiaan tersebut. Atas kasus tersebut beliau menyayangkan atas kasus dugaan pelecehan seksual terhadap anak yang terjadi di pondok pesantren di salah satu desa Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Pelecehan seksual pada tholabah di pondok pesantren tersebut diduga dilakukan oleh seorang pengasuh pondok yang terjadi sejak tahun 2019. Lebih jauh, Waryono mengatakan, terkait tindak kekerasan seksual yang terjadi di lembaga pendidikan keagamaan, termasuk pesantren, pihaknya selama ini telah melakukan sejumlah upaya, terutama ikhtiar dini sebagai bagian dari tindakan pencegahan dan upaya preventif.

Kasus lain yang menimpa pimpinan pondok pesantren ditahan, diduga melakukan kekerasan seksual pada 41 tholabah, sebagaimana penuturan Yanti menjelaskan, tersangka melakukan kekerasan seksual pada tholabah nya sejak 2016 hingga 2023 atau selama 7 tahun. Korban mulai berani melapor pada April 2023, setelah sebelumnya melapor tanpa pendampingan dan justru mendapat ancaman dan intimidasi dari tersangka dan pengikutnya. Para korban mengalami kekerasan seksual di lingkungan pondok pesantren dan berdasarkan pengakuan korban, LBH Apik mencatat 41 orang korban, jumlah itu pun diduga akan bertambah. Tersangka memberikan doktrin dan informasi yang keliru pada para tholabah, yang mengatakan bahwa apa yang dilakukannya pada tholabah nya adalah pemberian cahaya dan mengaku dirinya sebagai wali (Racmawati, 2023).

Berita M. Taufiq (2023), menyatakan dalam satu berita online-nya, kasus rata-rata dialami tholabah junior yang dianiaya senior nya sampai akhirnya meninggal dunia. Kasus paling menghebohkan tentu terjadi di salah satu pondok pesantren besar di Jawa Timur pada Agustus 2022 silam. Begitu juga halnya, peristiwa serupa juga terjadi di salah satu pondok pesantren di Pasuruan. Seorang tholabah junior dibakar senior nya hingga luka serius. Paling baru kasus di Bangkalan Madura. Sembilan tholabah jadi tersangka pengeroyokan junior nya hingga meninggal dunia di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Geger yang terjadi pada 7 Maret 2023.

Kasus yang tidak kalah menggemparkan yang bergulir hingga saat ini, baik kita saksikan di layar televisi atau internet, mengenai pendidikan pesantren di Indonesia berindikasi pada pimpinan dan pengasuh pesantren Al-Zaitun. Hingga kini sudah banyak yang melaporkan ke Bareskrim Polri prahara tersebut dengan delik aduan dugaan penodaan agama. *Statement* pihak berwajib menyebutkan; bahwa perbuatan pokok yang bersifat unsur permusuhan, penyalahgunaan, atau menodai salah satu agama tertentu yang diakui di Indonesia. Diberitakan sebelumnya bahwa pondok pesantren Al-Zaitun yang berlokasi di Indra Mayu Jawa Barat, menjadi sorotan dan viral usai melaksanakan salah satu ibadah yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam. Pernyataan kontroversial lainnya yaitu, ingin menjadikan Wanita sebagai khatib pada pelaksanaan ibadah Shalat Jumat yang dilakukan di pesantren Al-Zaitun tersebut, paling ironis dan termutakhir bahwa pengasuh pesantren tersebut meragukan kebenaran Alquran (Raharjo & Yasir, 2023).

Banyak para tokoh mengecam dan mendorong pemerintah untuk bersikap terkait polemik yang mengandung kontroversial dari pondok pesantren Al-Zaitun, diantaranya ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Indramayu Mohammad Satori menyebut syariat atau kegiatan yang dilakukan oleh Al-Zaytun tidak sama dengan tata cara peribadatan umat Islam pada umumnya. Desakan yang sama juga tercetus dari Lembaga Bahtsul Masail PWNU Jabar. Mereka menegaskan beberapa kegiatan keagamaan di Al-Zaytun menyimpang, sehingga pemerintah didesak menindak tegas pimpinan pondok tersebut. Pakar LBM PWNU Jabar Kiai Yazid Fatah menyebut ada beberapa poin terkait polemik Al-Zaytun yang jadi

topik bahasan dan dikaji pihaknya pada bahtsul masail di SMA NU Karanganyar pada 15 Juni 2023 di Pondok Pesantren Hidayatut Tholibin Desa Karanganyar, Kecamatan Pasekan.

Setelah berbagai lapisan masyarakat, khususnya para tokoh Islam melakukan desakan, pihak pemerintah pusat merespon dengan melakukan rapat bersama di kantor Kemenko Polhukam di Jakarta pada tanggal 21 Juni 2023. Rapat tersebut dihadiri wakil sekretaris jenderal Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat. Diantara keterwakilan anggota rapat tersebut meminta pihak Polri mengusut tuntas kasus tersebut, karena indikasi dugaan penghinaan agama yang dilakukan oleh pengasuh pesantren tersebut, dilanjutkan bahwa, indikasi melanggar hukum juga menangani pada pasal membuat keresahan bagi masyarakat luas karena melakukan penghinaan terhadap salah satu agama, penodaan agama dan banyak indikasi yang lainnya (artikel).

Selaras dengan konsiderans pada kajian kelembagaan, sebagaimana Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 1626 tahun 2023 telah mengatur bahwa setiap lembaga yang melakukan perbuatan tercela atau mencederai harkat martabat seseorang, termasuk membuat resah warga akibat paham menyimpang yang berimplikasi pada penodaan salah satu agama yang resmi di Indonesia, dapat diberikan sanksi jika terbukti lembaga telah abai dan terbukti tidak membangun moral dan karakter melalui keteladanan/panutan, membangun kecerdasan dan kompetensi keahlian tholabah, memberikan kasih sayang dan perlindungan dan pemenuhan hak tholabah sesuai dengan usianya.

Lain halnya permasalahan pesantren dari segi pengelolaan atau mutu dan kualitasnya. Selaras dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, problem yang di hadapi dayah pesantren juga semakin meningkat dan kompleks. Selain tuntutan rivalitas yang semakin menguras dengan pendidikan formal maupun non formal lainnya, juga kuantitas pesantren juga semakin pesat dan berkembang. Sayangnya tantangan dan permasalahan yang timbul akibat berbagai persoalan tersebut tidak diimbangi dengan kualitas maupun superioritas. Juga menjadi polemik penting bagi para pondok pesantren akibat dari mengutamakan pendidikan formal nya dari pada pendidikan diniah, sehingga tidak heran alumnus pondok pesantren sekarang banyak yang tidak paham bahkan tidak mengerti sama

sekali kajian kitab klasik (kitab kuning), banyak tholabah berorientasi hanya tamat sekolah formal saja, setelah itu memikirkan pendidikan berikutnya.

Beragam permasalahan yang telah di paparkan di atas, baik yang menyangkut kebobrokan yang mendegradasi moral yang dilakukan pimpinan atau pengasuh pesantren, maupun kemerosotan dari segi mutu dan kualitas dalam pengelolaan, bisa diambil sintesis awal bahwa, masalah yang menimbulkan pesantren faktor yang sangat mendominasi adalah pimpinan (kiai) atau sebutan lain ketua yayasan. Sebagai *top leader*, sejatinya dari awal pendirian telah memiliki orientasi pada perbaikan akhlak tholabah sehingga saat menjadi alumni mampu memperbaiki masyarakat tempatnya mengabdikan.

Secara utuh, kepemimpinan merupakan faktor yang paling esensial dalam menentukan kebijakan bahkan strategi guna menyikapi hal-hal yang sifatnya problematik. Oleh karena itu, kajian tentang model kepemimpinan dalam pesantren penting untuk dilakukan. Selain memiliki keunikan dan kekhasan nya. Kepemimpinan di pondok pesantren memiliki gejala dan latar belakang yang berbeda-beda (Prabowo, 2013: 3).

Pimpinan merupakan jantung, kalau diibaratkan tubuh manusia, begitu urgen nya keberadaan pimpinan pesantren karena sebagai pencetus dan perintis bahkan terkadang penguasa tunggal, sebab itu saat pemiliknya wafat dan tidak mempersiapkan generasi yang mumpuni dalam dunia kepesantrenan, akhirnya tertinggal dan tergilas dengan perkembangan zaman dan tidak jarang pondok pesantren gulung tikar akibat kekosongan teladan kepemimpinan yang piawai menakhodai dalam mengimbangi laju gesitnya pendidikan di zaman sekarang ini

Karenanya pesantren yang minim ketokohan di dalam internal nya, atau terlalu mempercayakan kepada orang lain baik personal maupun kelembagaan, apabila yang diserahi tidak totalitas dalam mengurus nyaris akan ditinggal bahkan tutup. Terlebih kalau pimpinan kurang peduli dengan situasional yang berkembang, atau terlalu menyibukkan diri dengan kegiatan di luar pesantren. Misalnya hal ini terjadi di pondok Pesantren Kota Jambi (Anwar, 2010: 251), yang mana kepemimpinan nya berasal dari birokrasi. Selain itu juga kepemimpinan di pondok pesantren ini di tunjuk langsung oleh gubernur Jambi berdasar SK yang di keluarkan oleh gubernur.

Kajian kepemimpinan memang pembahasan nyentrik untuk di dalam, karena merupakan diantara faktor penting yang memengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pergerakan organisasi. Meskipun harus diakui bahwa pendanaan atau pemodalannya diantara yang tidak bisa dikesampingkan, struktur organisasi yang mumpuni, disamping jiwa patriotik yang kreatif dan inovatif. Selain itu, faktor pemimpin ini menjadi bagian terpenting sebagai manifestasi dalam pergerakan tujuan yang dicapai. Sebagaimana dalam Hadis Nabi Muhammad Saw, Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah radiallah 'anhu-ma secara marfū', *"Jika ada tiga orang keluar untuk bepergian, hendaknya mereka mengangkat seorang dari mereka sebagai pemimpin."* Hadis hasan - Diriwayatkan oleh Abu Daud

Huda dalam Tobroni (2021: 6), mencermati kenyataan yang ada, maka model kepemimpinan pesantren merupakan satu masalah yang layak untuk dijadikan sebagai lahan penting penelitian. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa tumbuh kembangnya pesantren sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh sosok pemimpinnya dan bagaimana model kepemimpinannya. Hal ini relevan dengan ungkapan yang menyebutkan bahwa lembaga pendidikan yang baik tidak lepas dari pemimpin yang baik. Karenanya dalam kajian disertasi ini akan memuat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan model kepemimpinan di lingkungan pondok pesantren, diantaranya:

Kajian penelitian, Nurhadi (2013:7), bahwa keberadaan pondok pesantren Al-Baqiyatus Shalihah tidak bisa di lepaskan dari kiai. Di mana kiai adalah aktor yang memiliki peran penting dalam sistem kepemimpinan di pesantren. Bahkan kiai juga memegang peran sentral dalam perkembangan dan kemajuan pondok pesantren. Kiai pondok pesantren Al-Baqiyatus Shalihah tidak saja sebagai pimpinan pesantren tetapi juga sebagai pimpinan tarekat.

Ada juga hasil penelitian membahas komunikasi kiai kepada tholabah dalam pengembangan wirausaha dengan menggunakan media lisan dan tulisan baik komunikasi pada tholabah sebagai bawahan (*vertikal*) keatas maupun lateral (*horizontal*) dengan cara komunikasi antar Individu, kelompok, maupun masyarakat umum dengan garis koordinasi instruksi, arahan, informasi, kebijakan maupun prosedur kerja dengan menggunakan metode komunikasi yang beradab,



sopan santun, mudah dimengerti, dengan pemikiran inovatif, Inspiratif, gagasan yang millennial serta memiliki opini yang brilian, mendapatkan (Hasan, 2022).

Berbagai corak dan ragam kajian kepemimpinan pesantren, sembari permasalahan yang melingkupi di dalamnya, yang kalaupun tidak oknum pimpinan pesantren sampai mencoreng nama baik pesantren itu sendiri, namun secara merata semua pesantren memiliki masalahnya tersendiri. Sebagai mana diurai dalam penelitian sebelumnya. Ada pesantren ketenarannya atau digandrungi masyarakat di wilayah keberadaannya karena faktor karakteristik kepemimpinannya, namun ada juga pesantren disegani dari manajemen pembelajarannya, begitu halnya pesantren yang terfokus pada kewirausahaan yang begitu membantu masyarakat di sekitarnya.

Pada umumnya spesifik pembahasan dalam tulisan ini tentang model kepemimpinan, akan secara runut di dalam pada bab kedua kajian teori. Setelah mendapatkan pakem yang jelas sehingga menorehkan sintesis dari beberapa konsep dan teori, kemudian menguak sisi model kepemimpinan di ranah pendidikan pesantren. Karenanya, perlu motif yang jelas, dengan mengawali pemahaman tentang model kepemimpinan secara umum.

Dijelaskan Wahjono (2010: 267), ulasan mengenai model kepemimpinan berkenaan adanya pendapat bahwa realita sosial yang vertikal, yaitu kepemimpinan ada yang efektif ada yang stagnan ada juga mengalami kemunduran. Fenomena lain, bahwa seseorang pemimpin berhasil mengantarkan kepemimpinan dalam satu organisasi tertentu, tapi di sistem organisasi yang berbeda, saat kembali diberikan amanah menjadi seorang pemimpin, dia gagal mengantarkan kepemimpinan di gerbang kesuksesan. Karena itu, ada sebagian mengklaim pendapat bahwa keberhasilan dalam memimpin karena interaksi positif antara pimpinan dan bawahan.

Pendapat ini menekankan bahwa bukan hanya modal kehandalan pemimpin seorang, tapi juga kematangan bawahan mengeksplorasi instruksi dari sang pimpinan. Dengan kata lain, antara pimpinan dan bawahan harus menyadari bahwa keefektifan kepemimpinan dilatari interaksi nyata dalam keseharian karena manusia dengan sifat kedinamisannya merupakan fungsi inheren di setiap watak dan kepribadiannya. Pendapat yang berbeda, menyatakan keefektifan

kepemimpinan didasari situasional baik dipandang dari sudut geografis atau orang-orang yang berada dalam komunitas organisasi itu sendiri.

Sementara ragam teori kepemimpinan yang ditawarkan dan permasalahan yang telah di sebutkan di atas, khusus permasalahan pendidikan yang ada di Kota Subulussalam saat ini juga tidak kalah memprihatinkan, dimulai dari permasalahan yang selalu dianggap klasik bagi banyak orang tapi menjadi masalah kebutuhan untuk penyambung hidup bagi para sekelompok orang, yaitu mengenai kesejahteraan atau gaji guru.

Hal tersebut juga tidak ubahnya terjadi di tanah *Sada Kata* Kota Subulussalam. Tepatnya bulan Juni 2022, salah satu yayasan advokasi Aceh Perwakilan Kota Subulussalam menyertai ratusan guru PPPK harus kembali menyampaikan aspirasi mereka kepada pemerintah Kota Subulussalam yang belum menerima gaji tahap I (satu) dan II (dua), sehingga para guru dan perwakilan advokasi tersebut, mendatangi kantor dinas pendidikan Kota Subulussalam, betapa disayangkan keadaan para guru tersebut yang bersungguh-sungguh menjalankan kewajibannya dalam upaya mencerdaskan anak bangsa ini, namun tetap bergulat dengan kebutuhan hidup yang semestinya sudah menjadi hak bagi mereka (liputangampongnews.id, 2022)

Kemudian yang juga tidak kalah memprihatinkan infrastruktur jalan dan fasilitas pendidikan yang mudah dilanda banjir, sehingga saat terjadi banjir yang sampai menggenangi sekolah mengakibatkan proses pendidikan harus dihentikan (diliburkan). Di Kota Subulussalam ada dua kecamatan sebagai langganan banjir. Menurut keterangan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Subulussalam, dua kecamatan yang menjadi langganan banjir setiap tahun yaitu Kecamatan Sultan Daulat ada 3 kampung (desa), sementara Kecamatan Rundeng ada 13 kampung (desa) (Kompas.com 11/2022). Betapa menyayat hati keberadaan sekolah khususnya tingkat Pendidikan Dasar (SD) yang terkena banjir tersebut, ini adalah Pekerjaan Rumah (PR) bagi pemerintah Kota Subulussalam dan pemerintah Aceh juga, dalam membenahi dan memfasilitasi agar supaya mampu minimalisir aliran banjir yang sampai mengenai sekolah yang mengakibatkan terhambat nya proses pendidikan di desa tersebut

Lain halnya permasalahan kepala sekolah yang bolos menghadiri

sekolahnya, juga tidak kalah memilukan oknum guru juga ikut-ikutan mempraktekkan hal yang sangat tidak terpuji tersebut dengan bolos mengajar di jam mata pelajaran. Menurut penuturan ketua salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Kota Subulussalam, ada satu sekolah di Kota Subulussalam, bahwa ada oknum guru begitu juga salah satu oknum kepala sekolah jarang ditempat, kata lain bolos ke sekolah tempat kerjanya, sehingga murid-murid terlantar, karena tidak ada orang yang mengontrol (Metro7news.com 6/2022). Terkesan sekolah tersebut terabaikan dengan tanggung jawab yang telah diamanatkan negara. Maka tentu menjadi permasalahan serius bagi daerah Kota Subulussalam dalam menempe dan meregenerasi yang memiliki pendidikan berkualitas

Alhasil, dari berbagai permasalahan tersebut temuan Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Kota Subulussalam, berimplikasi banyaknya orang tua lebih memilih memasukkan anak mereka ke pendidikan pesantren. Begitu juga peningkatan pendirian pondok pesantren di Subulussalam begitu menggeliat. Menurut penuturan Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama (PC NU) Kota Subulussalam, upaya menyahuti Kota Subulussalam menjadi kota tholabah, pada tahun 2016 ada 15 pesantren berdiri di Kota Subulussalam (Subulussalam NU. Online 2022). Sementara tahun 2022 sampai 2023 lebih dari ada tiga puluhan pesantren baru yang didirikan di Kota Subulussalam (Anggota majelis MPD, 2023)

Dilatari hal tersebut, berkembang kajian ini pada beberapa teori model kepemimpinan seperti, model kepemimpinan tradisional, situasional, transformasional dan pada tataran organisasi atau pendidikan pesantren, lebih mendominasi pada model kepemimpinan karismatik atau ketokohan pemimpin. Begitu halnya uraian berbagai permasalahan pendidikan khususnya di Kota Subulussalam Provinsi Aceh yang telah disebutkan di atas, bahwa telah terjadi kesenjangan antara ekspektasi dengan realita sesungguhnya. Karenanya disertasi ini mengurai dengan jelas benang kusut permasalahan pendidikan di Kota Subulussalam secara umum dengan mengkomparasikannya melalui model kepemimpinan pesantren yang ada di Kota Subulussalam saat ini

Dalam disertasi ini menawarkan keunikan model kepemimpinan dari

ketokohan seorang pimpinan pesantren terpadu Jannatul Firdaus Kota Subulussalam dengan melirik karisma pimpinan atau yayasan, yang hemat penulis selama menjadi bagian orang di internal pesantren, beliau tidak hanya sebagai pimpinan pesantren, tapi pimpinan umat mulai dari pemecahan masalah umat, pemimpin spiritual umat sekaligus menjadi pemimpin umat yang satu-satunya tampil di kancah perpolitikan tingkat provinsi Aceh hingga saat ini, Dengan berbagai prestasi dan keahlian yang digeluti tetapi pesantren yang didirikannya hingga saat ini tetap eksis dan bahkan menjadi *iconic* dalam penilai masyarakat Kota Subulussalam.

Menilik sekilas dari biografi beliau yang muasalanya seorang yang dilahirkan dari desa pinggiran sungai dan sangat terisolir, juga sangat jauh dari kata mapan baik dari segi ekonomi maupun histori pendidikan di keluarganya atau masyarakat secara umum di desa beliau dibesarkan. Namun menjadi unik untuk dikaji karena, selain karir yang begitu mentereng, juga perjalanan pendidikan yang sampai merambah ke Timur Tengah, bahkan India, yang kala itu orang-orang sekitarnya jangankan berpendidikan luar daerah, di dalam daerah pun terasa asing bagi orang yang belajar menuntut ilmu, karena pemikiran masyarakat yang begitu jumud dan terkebelakang.

Dalam suasana masyarakat ekonomi yang jauh dari kata mumpuni, beliau tidak terkontaminasi bahkan menjadi pelopor hingga saat ini, bagaimana masyarakat di desa kelahirannya maupun tempat pesantren yang didirikannya selalu menjadi rujukan orang tua bagi anak-anak mereka, untuk menjadi seperti beliau berkiprah di segala sektor kehidupan. Maka tidak heran menurut penuturan beliau sudah tiga universitas, salah satunya dari luar negeri untuk menawarkan beliau memperoleh gelar kehormatan Doktor Honoris Causa. Oleh sebab itu, penelitian ini menguraikan secara rigid, rasional, empirik dan sistematis terkait **“Model Kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin, M.A, di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Kota Subulussalam Provinsi Aceh”**. Fokus kajian model kepemimpinan dengan meranjak dari histori perjalanan pendidikan hingga mempertahankan eksistensi pendidikan pondok pesantren terpadu Jannatul Firdaus, dan sekarang juga tahap finalisasi pendirian perguruan tinggi di kompleks pesantren tersebut. Sub fokus Penelitian ini pada kepemimpinan Tgk.

H. Syarifuddin, M.A. dalam menyelenggarakan Kegiatan di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus kemudian Bagaimana cara beliau Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren telah beliau dirikan selanjutnya menganalisa Kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin, M.A, dengan teori pakar model kepemimpinan kiai pondok pesantren serta mengulas kekuatan dan kelemahan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus yang dipimpin dan didirikan oleh beliau.

## **B. Kebaharuan Penelitian**

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, penulis memahami dari beberapa jurnal, tesis maupun disertasi 5 tahun terakhir, hasil penelitian pada umumnya fokus pada kharisma kepemimpinan pesantren, pemimpin spiritual umat, dan keberhasilan pemimpin mengelola wirausaha umat, bahkan kelemahan pemimpin di saat mengelola dua atau beberapa kegiatan umat, sehingga nyaris pendidikan pesantren yang dipimpin menjadi terbengkalai bahkan sampai gulung tikar. Pada disertasi ini, penulis memilih menguak sisi histori pendidikan seorang tokoh, sehingga menjadi pelopor umat dalam berbagai lini kehidupan. Sementara itu, eksistensi pesantren pondok terpadu Jannatul Firdaus yang didirikan tetap bertengger di hati masyarakat, karenanya penulis tidak terfokus pada satu variabel, tapi lebih Meng explore seluruh kegiatan ketokohan dari histori perjalanan pendidikan sampai penerapan model kepemimpinan pendidikan pesantren yang tetap eksis hingga saat ini. Lokasi penelitian adalah pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Kota Subulussalam Provinsi Aceh.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Dari pemaparan Latar belakang masalah, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Kegiatan Penyelenggaraan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus?
2. Bagaimana Proses Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus?

3. Bagaimana Model Kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin, M.A, di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus?
4. Apa saja Kekuatan dan Kelemahan kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin M.A. dalam mengembangkan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari pemaparan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan perjalanan kepemimpinan sehingga mampu menyelenggarakan Kegiatan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus.
2. Untuk mendeskripsikan langkah langkah proses Tgk. H. Syarifuddin, M.A dalam mempertahankan eksistensi keberadaan pondok pesantren Jannatul Firdaus agar tetap eksis dan diakui masyarakat di Kota Subulussalam.
3. Untuk mendeskripsikan model kepemimpinan yang bagaimana diterapkan p Tgk. H. Syarifuddin, M.A sebagai pimpinan atau yayasan sehingga tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan pendidikan saat sekarang ini.
4. Selanjutnya bagaimana mengeksplorasi serta mengklasifikasi permasalahan yang ada di pendidikan pesantren, untuk memetakan kekuatan dan kelemahan, sekaligus mengurai benang kusut permasalahan, sehingga menjadi kekuatan terhadap proses perjalanan program pesantren Jannatul Firdaus yang dipimpin oleh Tgk. H. Syarifuddin, M.A.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini nantinya berorientasi pada dua kegunaan, baik itu kegunaan teoretis maupun praktis.

1. Kegunaan teoretis
  - a) Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi ilmiah yang konstruktif sebagai salah satu kerangka teoretis mendalami model kepemimpinan di pondok pesantren
  - b) Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tambahan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam pengembangan keilmuan agama Islam dalam tataran pondok pesantren

c) Penelitian ini juga diharapkan memperkaya khazanah keilmuan sehingga menambah deretan referensi dalam pengembangan penelitian khususnya dalam bidang model kepemimpinan pesantren

2. Kegunaan Praktis

a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan baik bagi para pimpinan pesantren, guru umumnya pembaca dan penulis selanjutnya

b) Penelitian ini diharapkan menambah kontribusi konstruktif menata dan mengelola kepesantrenan untuk lebih jelas orientasi pada prospek perbaikan

c) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat dari sumbangsih perkembangan khazanah ilmu pengetahuan keislaman.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN